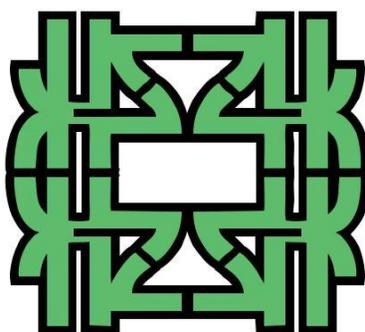


# Khazanah

Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Volume XV, Nomor 01, 2017



---

*Norbidayat*

**THE ORIGIN OF WOMEN CREATION IN THE PERSPECTIVE OF SUFI  
COMMENTARY**

---

*Asty Wulandari*

**NAFS IN SUFISM PSYCHOLOGY: ROBERT FRAGER'S PERSPECTIVE**

---

*Hajriansyah*

**IBRAMSYAH AMANDIT'S SUFISM POEMS: STUDY OF SUFI AESTHETICS**

---

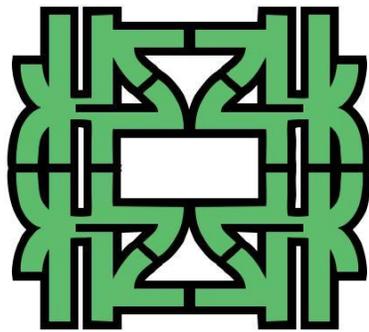
*Mujiburohman*

**URGENSI MEMAHAMI BANUA MELALUI KAJIAN SOSIOLOGI AGAMA**

---

# KHAZANAH

Jurnal Studi Islam dan Humaniora



## EDITOR-IN-CHIEF

*Muhammad Zainal Abidin*

## MANAGING EDITOR

*Anwar Hafidzi*

## EDITORIAL BOARDS

*Mujiburrahman, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)*

*Syaifuddin Sabda, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)*

*Fathi Hasan Malkawi, (International Institute of Islamic Thought (IIIT), Amman, Jordan)*

*Masdar Hilmy, (Sunan Ampel State Islamic University of Surabaya, Indonesia)*

*Kautsar Azhari Noer, (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia)*

*Zakiyuddin Baidhawiy, (Salatiga State Islamic Institute, Indonesia)*

*Ahmad Rafiq, (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)*

## EDITORS

*Ammar Fauzi, (Sadra International Institute Jakarta)*

*Mujiburohman (Michigan State University, USA)*

*Najib Kailani (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)*

*Wardani, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)*

*Muhammad Rusydi, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)*

## EXECUTIVE EDITOR

*Yokke Andini*

*Wardatun Nadhiroh*

*Mohammad Iqbal Assyauqi*

*Mariatul Asiah*

© Copyright Reserved

Editorial Office:

Rumah Jurnal, Gedung Rektorat Lt 1

Jl. Jend. Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Phone : (0511) 252829 Fax : (0511) 254344

Email : [khazanah@iain-antasari.ac.id](mailto:khazanah@iain-antasari.ac.id)

Website : <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/index>

## Table of Contents

- 1      *Norbidayat*  
THE ORIGIN OF WOMEN CREATION IN THE PERSPECTIVE OF SUFI  
COMMENTARY
- 23     *Asty Wulandari*  
NAFS IN SUFISM PSCHOLOGY: ROBERT FRAGER'S PERSPECTIVE
- 35     *Hajriansyah*  
IBRAMSYAH AMANDIT'S SUFISM POEMS: STUDY OF SUFI AESTHETICS
- 53     *Mujiburrahman*  
URGENSI MEMAHAMI BANUA MELALUI KAJIAN SOSIOLOGI AGAMA
- 71     *Syabbuddin*  
KONSEP PENDIDIKAN HATI AHMAD FAHMI ZAMZAM
- 81     *Ilham Masykuri Hamdie*  
KONSEP TASWIYAH AL-NAFS DALAM PENGEMBANGAN PRIBADI  
MANUSIA

## URGENSI MEMAHAMI BANUA MELALUI KAJIAN SOSIOLOGI AGAMA

**Mujiburrahman**

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin

Kalimantan Selatan

E-Mail: mujib71@hotmail.com

**Abstract:** *South Kalimantan, the original home of the Banjarese, is one of the most exclusively Muslim provinces in Indonesia. Therefore, in order to understand this region one should not only study the doctrines and rituals of Islam but also the manifestation of Islam in socio-cultural and political realities. The study of Islam in its social dimensions would provide us the ability to explain, predict and even to some extent, control religious tendencies in society. Based on current statistics and contemporary media reports, this paper presents a number of social issues related to religion that should be scientifically studied such as the historical development of Islam in the region, the role of the ulama, Islam and local culture, local politics and public rituals, drug abuses and the influences of the new media. These contemporary socio-religious issues are very important but still scarcely researched.*

**Key Words:** *Islam, Banjar, Masalah Sosial*

**Abstrak:** Kalimantan Selatan, tempat asal orang Banjar, adalah salah satu provinsi di Indonesia yang penduduknya hampir semuanya Muslim. Oleh karena itu, untuk memahami wilayah ini orang tidak boleh hanya mempelajari doktrin dan ritual Islam tetapi juga manifestasi Islam dalam realitas sosial budaya dan politik. Studi tentang Islam dalam dimensi sosialnya akan memberi kita kemampuan untuk menjelaskan, meramalkan dan bahkan sampai batas tertentu mengendalikan kecenderungan keagamaan di masyarakat. Berdasarkan statistik terkini dan laporan media kontemporer, makalah ini menyajikan sejumlah isu sosial yang berkaitan dengan agama yang harus dipelajari secara ilmiah seperti perkembangan historis Islam di kawasan ini, peran ulama, Islam dan budaya lokal, politik lokal dan ritual publik, penyalahgunaan narkoba dan pengaruh media baru. Isu-isu sosial keagamaan kontemporer ini sangat penting namun masih jarang diteliti.

### Pendahuluan

Dalam Filsafat Ilmu dikatakan, ilmu sekurang-kurangnya memiliki tiga fungsi, yaitu menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan.<sup>1</sup> Ilmu-ilmu sosial yang mengkaji manusia sebagai anggota masyarakat seperti sosiologi, antropologi dan psikologi, tentu dapat menjalankan tiga fungsi tersebut. Namun, karena yang dikaji dalam ilmu sosial adalah fenomena kehidupan manusia yang rumit dan kompleks, maka penjelasan, ramalan dan pengendalian yang ditawarkannya tidak akan sama dengan yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam. Mengkaji manusia yang secara selintas mungkin terkesan mudah, pada hakikatnya justru sangat sulit dibanding

---

<sup>1</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993). 104-118.

mempelajari alam. Kegunaan ilmu-ilmu sosial pun sangat besar, karena langsung menyangkut kehidupan manusia itu sendiri.

Salah satu fenomena yang dikaji ilmu-ilmu sosial adalah fenomena keagamaan. Agama barangkali setua usia kemanusiaan itu sendiri. Karena itu, mengkaji agama tak bisa terlepas dari kajian tentang manusia. Bahkan dalam masyarakat yang sangat sekuler sekali pun, fenomena keagamaan tetaplah ada. Apalagi dalam masyarakat yang masih kuat berpegang teguh kepada agama, seperti bangsa Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Banjar pada khususnya. Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dalam masyarakat yang demikian, hampir semua persoalan sosial, politik, ekonomi hingga budaya, berkaitan erat dengan agama. Dengan demikian, jika orang ingin memahami masyarakat semacam itu, maka dia harus mengkaji fenomena keagamaan secara sungguh-sungguh sehingga pada gilirannya, dia akan bisa menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan apa yang terbaik bagi masyarakat tersebut.

Patut disadari bahwa mengkaji agama dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial hanyalah salah satu kemungkinan yang bisa dilakukan. Pada mulanya, agama umumnya dipelajari sebagai acuan normatif, sumber nilai yang menjadi pegangan hidup manusia. Untuk itu, sumber-sumber otoritatif dari agama seperti kitab suci, ujaran-ujaran dari pembawa agama, hingga penafsiran yang dikembangkan oleh para tokoh agama sepanjang sejarah, dipelajari dalam rangka untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli agama, yang memegang otoritas keagamaan bagi umat, juga terus berusaha memahami pesan-pesan yang terkandung dalam sumber-sumber otoritatif tersebut, mengembangkan metodologi yang dianggap tepat, dan menggali relevansinya dengan perubahan zaman. Dari sinilah lahir ilmu-ilmu keagamaan, yang khas bagi agama tersebut. Dalam tradisi Islam, antara lain berkembang ilmu-ilmu keislaman seperti hadis, tafsir, kalam, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, falsafah dan sejarah. Untuk menjadi ahli dalam ilmu-ilmu keislaman, alat yang sangat diperlukan adalah bahasa Arab, dari tata bahasa, penguasaan kosa kata hingga sastranya. Untuk lebih dalam lagi, bahasa Melayu, Persia dan Urdu, juga penting, karena semua bahasa itu digunakan dalam menulis karya-karya keislaman. Ilmu-ilmu keislaman ini sudah berkembang ribuan tahun, sehingga untuk mempelajarinya orang memerlukan waktu bertahun-tahun, dan sangat jarang ada orang yang menguasai semua bidang ilmu tersebut.

Di sisi lain, ada pula usaha-usaha mengkaji agama sebagai kenyataan sosial. Dengan ungkapan lain, agama ditelaah sebagai kenyataan empiris, dan dijelaskan dalam kerangka teori yang rasional. Di sini agama diartikan sebagai fakta keagamaan yang ditemukan dalam pikiran, tindakan dan sikap para penganut agama. Agama sebagai kenyataan tentu tidak selalu sama dengan agama sebagai ajaran. Yang satu bersifat ideal, yang satu lagi bersifat realistik bahkan pragmatis. Adakalanya perilaku penganut agama sesuai, dan adakalanya bertentangan, dengan ajaran agamanya. Pada saat tertentu, ajaran agama mempengaruhi perilaku masyarakat, dan pada saat yang lain, budaya masyarakat yang telah ada, juga mempengaruhi penafsiran orang terhadap ajaran agama. Selain itu, sebagai fenomena sosial, agama tidaklah berdiri sendiri, melainkan terkait dengan berbagai faktor seperti sejarah, politik, ekonomi dan budaya, sehingga agama sebagai kenyataan yang benar-benar murni sulit ditemukan. Dengan mengkaji agama sebagai kenyataan sosial ini, maka kita diharapkan dapat menjelaskan mengapa suatu fenomena keagamaan muncul di masyarakat, apa kiranya kelak perkembangan yang bakal terjadi, dan

bagaimana caranya agar sesuatu yang positif dapat ditingkatkan, dan sesuatu yang negatif bisa dicegah di masa depan.

### **Metode Rasional dan Empiris dalam Kajian Islam**

Jika kita cermati ilmu-ilmu khas keagamaan, khususnya dalam tradisi Islam, sebenarnya pendekatan empiris yang dikembangkan dalam kajian ilmu-ilmu sosial juga bisa kita temukan, meskipun dengan kadar dan sudut pandang yang berbeda. Paling tidak, ilmu sejarah (*târîkh*) dan hukum Islam (*fiqh*) adalah ilmu keislaman yang sangat memperhatikan konteks sosial dari agama. Baik Alqur'an maupun hadis, banyak sekali mengandung informasi sejarah, baik sejarah sebelum Rasulullah ataupun sejarah di masa Rasulullah sendiri. Bahkan, dalam menafsirkan teks-teks Alqur'an, diperlukan pula pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya ayat yang disebut *asbâb al-nuzûl*. Begitu pula, dalam mengkaji hadis, kadangkala disebutkan informasi tentang latar belakang dari pernyataan Nabi yang disebut *asbâb al-wurûd*. Semua ini tentu merupakan informasi historis yang sangat penting. Untuk menelaah kesahihan sebuah hadis (kritik hadis), diperlukan pula kajian biografis para periwayat hadis (*al-jarh wa al-ta'dîl*). Kajian-kajian ini tentu saja bersifat historis.

Di antara ilmu-ilmu keislaman yang terkait erat dengan konteks sosial adalah hukum Islam (*fiqh*). Hal ini karena hukum Islam tidak hanya berarti hukum yang berlaku di pengadilan, tetapi mencakup hampir semua kegiatan praktis sehari-hari kaum Muslim seperti ritual (*'ibâdah*), hubungan sosial (*mu'âmalah*), hukum kriminal (*jinâyah*) hingga tata negara (*siyâsah*). Lima kategori hukum untuk menilai perbuatan manusia yaitu wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah, jelas merupakan acuan yang menyeluruh. Karena itu, hukum Islam, selain mengacu kepada teks-teks Alqur'an dan Hadis, juga mempertimbangkan konteks sosial-historis. Kaidah hukum fiqh, yang menyatakan bahwa hukum dapat berubah karena perubahan keadaan dan waktu, jelas menunjukkan adanya kesadaran konteks tersebut. Begitu pula, toleransi antar mazhab dalam hukum Islam, antara lain karena pertimbangan perbedaan wilayah di mana mazhab itu berlaku dan diikuti.

Namun, sudut pandang ilmu-ilmu keislaman tersebut berbeda dengan sudut pandang ilmu-ilmu sosial modern. Bagi ilmu-ilmu keislaman, konteks sosial dikaji dalam rangka memahami 'kehendak Tuhan', yakni apa kiranya yang dimaksudkan oleh teks-teks Alqur'an dan Hadis. Dalam bahasa seorang sarjana Muslim kontemporer, Khalid Abou al-Fadl,<sup>2</sup> aktivitas ini disebutnya sebagai *reasoning with God*, menalar bersama Tuhan. Di sisi lain, ilmu-ilmu sosial modern, bukan terutama ingin memahami kehendak Tuhan, melainkan ingin memotret dan memahami agama sebagai kenyataan sosial, yang tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap dan tindakan umat beragama. Agama dalam kajian ilmu sosial terbatas pada realitas empiris belaka, yang dapat diamati, bahkan diuji oleh indera manusia.

---

<sup>2</sup> Khaled Abou El Fadl, *Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age* (New York: Rowman & Littlefield, 2014).

Dalam sejarah pemikiran Islam, sebelum munculnya epistemologi empiris, rasionalisme Aristotelian memang sangat dominan. Banyaknya ajakan Alqur'an untuk menggunakan akal dan pentingnya akal dalam beragama, tampaknya telah mendorong kaum Muslim untuk menggunakan pendekatan rasional dalam kajian-kajian keagamaan. Karena itu tidak mengejutkan ketika di abad pertengahan, kaum Muslim mempelajari Logika Aristoteles dan menerjemahkannya ke bahasa Arab menjadi *Ilmu Manthiq*' yang hingga sekarang masih dipelajari di pesantren-pesantren tradisional dan IAIN/UIN. Terjemahan 'logika' menjadi '*manthiq*' sendiri merupakan suatu penerjemahan yang cerdas. Kata '*manthiq*' berasal dari akar kata '*nathabaq*' artinya berbicara. Orang yang berpikir tentu berbicara (paling tidak di dalam hati), meskipun orang yang berbicara belum tentu berpikir. Mungkin ini pula sebabnya, teologi Islam yang menggunakan argumen rasional disebut 'ilmu kalam', karena '*kalâm*' artinya juga perkataan.

Salah seorang tokoh yang menerima dengan terbuka Logika Aristoteles adalah Abu Hamid al-Ghazali (w. 1111). Dia menulis beberapa buku tentang *manthiq* yaitu *Mi'yâr al-'Ilm*, *Mihakk al-Nazhar* dan *al-Qisthâs al-Mustaqîm*. Dari judul-judul bukunya ini kita dapat menangkap bahwa bagi al-Ghazali tata aturan berpikir yang digariskan Aristoteles itu adalah *timbangan* atau ukuran keabsahan ilmu dan nalar. Di dalam mukaddimah *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushûl*,<sup>3</sup> dia bahkan menyatakan bahwa tata aturan berpikir dalam *manthiq* "*biya muqaddimat al-'ulûm kullihâ, wa man layuhîthu bibâ lâ tsiqata labu bi'ulûmibi ashlan*" (adalah mukaddimah semua pengetahuan, dan barang siapa yang tidak menguasainya, maka pengetahuannya tidak dapat dipercaya). Di dalam risalah *al-Qisthâs al-Mustaqîm*, dia bahkan berani menyatakan bahwa Alqur'an itu sejalan dengan silogisme Aristotelian. Dia mencontohkan beberapa ayat Alqur'an sebagai sejalan dengan *qiyâs istisnâ'i* (silogisme hipotetis) yang ditunjukkan Aristoteles.<sup>4</sup> Inilah sebabnya, mengapa ilmu kalam abad pertengahan hingga konsepsi Sifat 20 yang masih dipelajari masyarakat hingga sekarang, banyak diwarnai oleh argumen-argumen logika berbau Aristotelian.

Di sisi lain, sebagaimana diuraikan oleh Nurcholish Madjid, Ibnu Taimiyah (w. 1328) memberikan tanggapan kritis terhadap Ilmu Manthiq. Dalam *manthiq* disebutkan, pengetahuan didapatkan melalui konsepsi (*tashammur*) yang menuntut definisi (*badd/ta'rif*), atau pertimbangan benar-salah (*tashdîq*) yang menuntut argumen/dalil. Menurut Ibnu Taimiyah, definisi yang digambarkan ilmu *manthiq* sebenarnya berusaha membuat suatu kerangka pengertian terhadap suatu objek yang berlaku umum/universal. Padahal, pengertian yang didapat manusia tidak bermula dari yang universal, melainkan dari pengalaman terhadap objek yang bersifat khusus. Definisi berpijak pada makna kata-kata, sementara sebuah kata tidak akan benar-benar dipahami jika seseorang tidak mengalami objek yang ditunjuknya. Karena itu, jarang sekali ada definisi yang dapat diterima oleh semua pihak, termasuk di kalangan filosof sendiri. Demikian pula di kalangan ulama, ditemukan banyak perbedaan pendapat soal definisi seputar ajaran-ajaran pokok agama. Di sisi lain, para sahabat tidak pernah membahas soal definisi-definisi itu. Mereka memahami agama melalui praktik langsung, yakni mengalaminya secara empiris. Selain itu, Ibn Taimiyah juga mengkritik silogisme Aristotelian dalam *manthiq*, yang bersifat deduktif, yang dikembangkan untuk membangun argumen/dalil. Secara sederhana, silogisme itu dimulai dari

<sup>3</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Al-Mustashfa Min 'Ilm Al-Ushûl* (Bulaq: Maktabah al-Amiriyah, 1322).10.

<sup>4</sup> M. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 184-192.

premis mayor, lalu premis minor hingga kesimpulan (misalnya, semua manusia akan mati, Ali adalah manusia, maka Ali akan mati). Bagi Ibnu Taimiyah, urutan berpikir semacam ini tentu benar, tetapi sama sekali tidak memberikan pengetahuan yang baru. Baginya, pengetahuan akan didapatkan bukan dengan menyusun premis, melainkan dengan memeriksa dan mempelajari kenyataan empiris yang kompleks. Menurutnya, hakikat segala sesuatu terletak pada wujud konkret sesuatu itu, bukan pada pikiran (*al-haqâiq fi al-a'yân lâ fi al-adzḥân*). Selain itu, orang sebenarnya tidak memerlukan tata aturan berpikir silogistis seperti yang diajarkan oleh Aristoteles karena secara naluriah (*fitrah*), manusia dengan sendirinya akan berpikir demikian.<sup>5</sup>

Sejarah menunjukkan bahwa pada akhirnya apa yang disebut sebagai metode ilmiah bukan rasionalisme atau empirisme semata, melainkan gabungan dari keduanya. Dalam bidang ilmu sosial dan humaniora tampaknya metode rasional-empiris ini pertama kali diterapkan oleh Ibnu Khaldun (w. 1406). Dialah tokoh perintis kajian sosiologi. Sebagai orang yang berpengalaman tinggal berpindah-pindah dari Afrika Utara hingga Mesir, dan pernah terlibat dalam permainan politik di berbagai kesultanan, Ibnu Khaldun tidak dapat menerima begitu saja pandangan normatif tentang kekuasaan tanpa berkaca pada kenyataan. Pada akhirnya, dia berusaha memahami sebab-sebab jatuh-bangunnya suatu kekuasaan berdasarkan bukti-bukti empiris dengan mengembangkan teorinya mengenai *'ashabiyyah*, solidaritas kelompok. Inilah yang diuraikannya dengan panjang lebar di dalam pengantar (*Muqaddimah*) karya besarnya, *Kitâb al-'Ibar, wa Dîwân al-Mubtada' wa al-Khabar, fi Ayyâm al-'Arabi wa al-'Ajami wa al-Barbar, wa man 'asharahum min dzawi al-sulthân al-Akbar*. Kata *'ibar* adalah bentuk jamak dari *'ibrah*, seakar kata dengan *'abara* artinya menyeberang, yakni menyeberang dari fakta menuju makna. Dalam mengkaji sejarah, orang harus berusaha menarik makna di balik peristiwa, pelajaran di balik kejadian. Agar orang dapat menarik makna yang sejati, dia harus benar-benar mengerti apa yang sesungguhnya terjadi. Kenyataan sejarah harus ditampilkan sebagaimana adanya, kemudian dari situlah manusia dapat memetik pelajaran darinya.<sup>6</sup>

### **Berbagai Masalah Sosial yang Perlu Dikaji/Diteliti**

Sayangnya, tradisi intelektual Islam yang diwariskan Ibnu Khaldun kurang dikembangkan oleh generasi Muslim berikutnya. Ilmu-ilmu sosial kemudian tumbuh dan berkembang di Barat, sehingga sampai saat ini, teori-teori sosial yang berkembang pesat umumnya berasal dari Barat, meskipun dalam beberapa dasawarsa terakhir, muncul pula teori-teori tandingan dari Asia seperti teori-teori poskolonialisme. Mungkin karena kurangnya perhatian terhadap kajian-kajian empiris atas fenomena keagamaan, maka kajian-kajian keislaman, termasuk di negeri kita, lebih cenderung kepada kajian-kajian normatif. Orang lebih sering berbicara tentang nilai-nilai ideal, mengenai apa yang seharusnya dalam pandangan Islam. Sangat jarang orang berbicara mengenai realitas kehidupan kaum Muslim sendiri kecuali sekadar kesan dan pengamatan selintas, bukan

---

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid, "Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa: (A Problem of Reason and Revelation in Islam)" (PhD Thesis at the Faculty of the Division of the Humanities, University of Chicago, 1984). 150-207.

<sup>6</sup> Muhsin Mahdi, *Ibn Khaldun's Philosophy of History* (Kuala Lumpur: The Other Press, 2006) dan Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Fikr Ibn Khaldun Al-'Ashabiyyah Wa Al-Daulah Ma'alim Nazarat Al-Khalduniyyah Fi Tariikh Al-Islami* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1992).

berdasarkan kajian yang teliti dan mendalam. Teks-teks agama yang ditulis ulama ratusan tahun dibaca begitu saja tanpa memahami konteks sosio-historisnya. Untungnya, sebagian dari ulama kita, ada yang memiliki kepekaan terhadap kenyataan sosial kontemporer, sehingga berhasil menghubungkan nilai-nilai normatif yang dikandung teks-teks itu dengan kehidupan sehari-hari masa kini. Tetapi tak dapat disangkal, banyak pula orang yang kesulitan keluar dari kungkungan teks itu sehingga gagal menghubungkannya dengan konteks. Akibatnya, kadang agama terkesan begitu jauh menggantung di langit, atau sekadar alat untuk menghakimi kenyataan belaka.

Kesadaran akan pentingnya kajian-kajian empiris terhadap fenomena sosial keagamaan, tampaknya mulai berkembang di Banua<sup>7</sup>, setelah kajian keislaman diformalkan di tingkat perguruan tinggi. UIN Antasari, yang semula adalah salah satu fakultas di lingkungan Universitas Lambung Mangkurat, sejak semula terbuka terhadap kajian-kajian empiris. Karena keahlian dasar yang umumnya dimiliki oleh kaum santri adalah membaca teks-teks Arab gundul, maka semula kajian-kajian tersebut lebih terarah kepada kajian tokoh, pemikiran dan biografinya. Kadangkala diperkaya pula dengan kajian filologis, menelaah manuskrip-manuskrip karya para ulama, untuk ditentukan salinannya yang dianggap paling tepat. Kajian yang lebih luas lagi adalah survei terhadap teks-teks teologi, fiqh dan tasawuf yang diajarkan di ratusan pengajian dan majelis taklim di Kalsel. Dari situ akhirnya diketahui, apa saja aliran yang paling dominan diajarkan oleh para ulama, sehingga secara umum orang dapat mengetahui corak keislaman masyarakat Banua. Produksi, reproduksi dan transmisi teks-teks keagamaan yang otoritatif, akhirnya relatif dapat dipotret dan dipahami.<sup>8</sup> Selain itu, sekarang mulai juga dikembangkan kajian-kajian Alqur'an dan Hadis sebagai tradisi yang hidup (*living tradition*) dalam praktik sehari-hari kaum Muslim. Kajian semacam ini menarik karena ia berusaha memotret bagaimana teks Alqur'an dan Hadis mewujud dalam praktik budaya masyarakat Muslim.

Selain analisis empiris terhadap teks-teks keagamaan, kajian sosio-historis juga berkembang. Sejarah Islamisasi masyarakat Banjar terus ditelusuri.<sup>9</sup> Syekh Arsyad al-Banjari, tidak lagi sekadar dikenal dengan kubur keramatnya di Kelampayan dan kitab *Sabil al-Muhtadin*, tetapi dicoba ditelusuri sejarah hidupnya dan perjuangannya dalam mendakwahkan Islam di abad ke-18. Demikian pula, Perang Banjar yang terjadi di abad ke-19, ternyata tidak terlepas dari gerakan tarekat yang disebut *Baratib Baamal*. Dari situ muncul perkiraan bahwa tarekat tersebut adalah Tarekat Naqsyabandiyah, dan ada pula yang menduganya sebagai Tarekat Samaniyah karena nama salah satu anak Pangeran Antasari adalah Muhammad Seman.<sup>10</sup> Entah mana di antara kedua pendapat ini yang benar, yang sudah jelas adalah bahwa sejarah Banjar tidak bisa dilepaskan dari sejarah Islam di kawasan ini. Demikianlah seterusnya, dari zaman revolusi hingga

---

<sup>7</sup> Kata 'banua' dalam Bahasa Banjar artinya daerah atau wilayah. Kata ini oleh orang Banjar kemudian dipakai untuk menyebut wilayah Kalsel dan ditulis dengan huruf besar 'B' (Banua).

<sup>8</sup> Lihat Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan" *Kanaz Philosophia* Vol. 3 No. 2 (2013), 153-183 dan Mujiburrahman, "Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: an Overview of the Existing Studies" *Southeast Asian Studies* Vol. 3 No.3 (December 2014), 611-641.

<sup>9</sup> Untuk kajian terbaru, lihat Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin abad ke-15 sampai ke-19* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).

<sup>10</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Gading, 2012), 382.

kemerdekaan, dari era Soekarno, Soeharto hingga sekarang. Harus diakui, masih banyak sisi-sisi gelap yang belum diketahui dan dikaji dari sejarah Islam di Banua ini, antara lain karena sumber-sumbernya yang sulit. Sumber-sumber tertulis untuk abad 18 dan 19 umumnya berasal dari Belanda sebagaimana ditunjukkan oleh kajian M. Idwar Saleh<sup>11</sup>, Virginia Matheson,<sup>12</sup> dan Helius Sjamsuddin,<sup>13</sup> sementara belakangan juga ada sumber dari Jepang sebagaimana ditunjukkan oleh kajian Toru.<sup>14</sup> Sementara sumber-sumber lokal umumnya hanya bersifat mulut ke mulut alias tradisi lisan. Padahal, kajian sejarah ini sangat penting karena tidak mungkin kita bisa memahami keadaan sekarang tanpa memahami kesinambungan dan perubahannya hingga masa sekarang. Sudah maklum, latar belakang historis selalu penting dalam kajian-kajian sosial.

Patut pula ditekankan di sini bahwa kajian sosial terhadap ulama-ulama Banjar, baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal, masih belum maksimal. Padahal, kedudukan dan peran mereka sangat penting di masyarakat, lebih-lebih jika mereka tergolong ulama kharismatik seperti Tuan Guru Haji Zaini bin Abdul Ghani, atau yang masih hidup seperti Guru Zuhdianor, Guru Bakhiet dan Guru Asmuni (Guru Danau). Kajian Mirhan<sup>15</sup> terhadap Guru Zaini dan kajian penulis bersama Rahmadi dan Zainal Abidin<sup>16</sup> (2011) terhadap Guru Bakhiet, Guru Zuhdi dan Guru Danau, adalah kajian awal yang masih perlu pendalaman lebih jauh. Selama ini, terutama sejak tahun 2000, para ulama Banjar sebenarnya cukup rajin menulis manakib para ulama kita yang sudah wafat. Namun, manakib umumnya cenderung menjadi hagiografi, sejarah hidup orang suci, ketimbang biografi yang ilmiah. Karena itu, kajian-kajian biografi ulama masih sangat diperlukan, khususnya yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Rintisan yang dibuat, seperti dua jilid buku *Profil dan Kiprah Ulama Kalimantan Selatan dari Masa ke Masa* yang diterbitkan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalsel 2010 lalu, masih jauh dari memuaskan.<sup>17</sup> Tak kalah penting adalah kajian Rahmadi tentang jaringan ulama Banjar<sup>18</sup> yang mencoba mengikuti jejak kajian Azyumardi Azra tentang jaringan ulama Nusantara. Kajian-kajian yang lebih mendalam dan komprehensif jelas masih sangat diperlukan.

Identitas ‘Banjar’ bisa dikatakan identik dengan Islam. Memang, menurut statistik 2010, hampir seratus persen, atau tepatnya 99,55% orang Banjar beragama Islam. Karena mayoritas suku Banjar itu tinggal di Kalimantan Selatan, maka wajar pula jika 97% penduduk provinsi ini

---

<sup>11</sup> M. Idwar Saleh, “Agrarian Radicalism and Movements of Native Resurrection in South Kalimantan (1858-1865)” *Archipel* Vol. 9 (1975), 135-153.

<sup>12</sup> Virginia Matheson, “Conflict Without Resolution: the Banjarmasin War 1859-1905” Paper presented at the fourth Conference of Asian Studies Association of Australia, at Monash University, May 10-14 (1982).

<sup>13</sup> Helius Sjamsuddin, *Pegustian Dan Temenggung: Akar Sosial, Politik, Etnis, Dan Dinasti Perlawanan Di Kalimantan Selatan Dan Kalimantan Tengah, 1859-1906* (Yogyakarta: Ombak, 2014).

<sup>14</sup> Nomura Toru, “Magotaro: An Eighteenth Century Japanese Sailor’s Record of Insular Southeast Asia,” *Sari* 27 (2009): 45–66. Lihat juga Mujiburrahman, “Magotaro, Sejarah dan Cinta” *Banjarmasin Post* (22 September 2014).

<sup>15</sup> Mirhan, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2012).

<sup>16</sup> Mujiburrahman, Rahmadi dan Zainal Abidin, “Menjadi Kharismatik: Studi Terhadap Tiga Figur Ulama Banjar Kontemporer,” Laporan Penelitian Diktis Kementerian Agama RI (2011).

<sup>17</sup> Masdari (ed.), *Profil dan Kiprah Ulama Kalimantan Selatan dari Masa ke Masa*. 2 jilid (Banjarmasin: MUI Kalsel. 2010).

<sup>18</sup> Rahmadi, “Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX: Studi tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan.” Laporan Penelitian IAIN Antasari (2009).

beragama Islam.<sup>19</sup> Tetapi penduduk daerah ini semakin hari semakin majemuk secara keagamaan. Semua penganut agama besar selain Islam (Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu) ada di Kalsel. Agama suku, terutama Balian atau Kaharingan yang dianut oleh suku Dayak Meratus dan Ngaju, juga tetap bertahan. Kebanyakan penganut Kristen tinggal di Kota Banjarmasin, ibukota provinsi ini. Selain itu, jumlah penganut Kristen juga cukup signifikan di Kota Banjarbaru dan Kabupaten Kotabaru. Penganut Hindu terbanyak ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sedangkan kebanyakan penganut Buddha tinggal di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Balangan.<sup>20</sup>

Kajian-kajian terhadap fenomena keragaman agama di daerah ini sudah ada, tetapi masih banyak sisi-sisi yang belum digali.<sup>21</sup> Kecenderungan kajian mengenai hubungan antar agama selama ini tampaknya masih banyak dipengaruhi pola pikir di zaman Orde Baru, yang lebih tertarik pada ritual-ritual tradisional dan unsur-unsur primitivisme serta kerukunan. Entah sadar atau tidak, kajian-kajian itu cenderung melihat tradisi keagamaan, lebih-lebih primitivisme, sebagai penghalang bagi kemajuan atau tepatnya modernisasi alias pembangunan. Begitu pula kajian-kajian mengenai hubungan antar agama cenderung sangat menekankan sisi kerukunan (agar tidak mengganggu pembangunan) ketimbang menelaah sebab-sebab terjadinya atau potensi konflik yang ada. Padahal, baik kerukunan ataupun konflik, keduanya penting untuk dikaji. Konflik masalah izin pembangunan rumah ibadah di Banua, misalnya, tampaknya belum ada yang menelitinya dengan serius.

Selain itu, keragaman bukan hanya antar agama, tetapi juga intra-agama, khususnya intra-Islam. Mungkin banyak orang yang tidak menyadari bahwa kaum Muslim di Kalsel saat ini sudah sangat heterogen. Akibat tingginya mobilitas masyarakat, banyak orang luar yang datang ke daerah ini, selain mencari penghidupan, juga membawa agama atau paham keagamaan yang berbeda. Sebagian lagi adalah orang Banjar sendiri yang belajar Islam aliran tertentu ke luar daerah, lalu membawa paham keagamaan baru itu ke sini. Karena itu, kajian tentang gerakan-gerakan keagamaan di Banua sangatlah penting. Ada beberapa kajian tentang sejarah gerakan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Musyawaratut Thalibin. Begitu pula, cukup banyak kajian mengenai gerakan-gerakan tarekat di Banua. Namun, kajian-kajian tersebut tampaknya masih perlu pendalaman. Selain itu, kajian terhadap berbagai paham, aliran dan gerakan keagamaan sempalan, baik yang heterodoks ataupun radikal secara politik, juga perlu ditingkatkan. Saat ini, di Kalsel terdapat gerakan-gerakan Islam yang baru masuk seperti Ahmadiyah, Syiah, Islam Jamaah, Salafi, Hizbut Tahrir serta berbagai pengajian gelap yang heterodoks. Semua ini, jika tidak dikaji dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial, maka akan melahirkan sikap yang simplistik, yaitu menghakimi secara teologis melalui fatwa sesat, tanpa memahami lebih jauh, apa dan mengapa

---

<sup>19</sup> Aris Ananta (et al.), *Demography of Indonesia's Ethnicity* (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2015), 263; 267; 270.

<sup>20</sup> BPS Kalimantan Selatan, *Kalimantan Selatan dalam Angka 2015* (Banjarasin: BPS Kalimantan Selatan, 2015), 146-150.

<sup>21</sup> Misalnya pada kajian Anna Lowenhaupt Tsing, *In the Realm of the Diamond Queen: Marginality in an Out-of-the-Way Place* (Princeton University Press, 1993). Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit* (Yogyakarta: Semesta, 2001). Mujiburrahman, Ahmad Syadzali dan Alfisyah, *Badingsanak Banjar-Dayak, Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan* (Yogyakarta: CRCS Universitas Gadjah mada, 2011).

paham, aliran atau gerakan tersebut berkembang dan diikuti orang. Padahal, tanpa pemahaman yang benar, konflik akan lebih gampang terjadi.

Masalah-masalah pendidikan dan kependudukan juga terkait erat dengan agama di masyarakat kita. Menurut data yang ada,<sup>22</sup> di Kalsel terdapat 520 Madrasah Ibtidaiyah (143 negeri dan 377 swasta), 298 Madrasah Tsanawiyah (80 negeri dan 218 swasta), dan 122 Madrasah Aliyah (41 negeri dan 81 swasta). Bersamaan dengan itu, terdapat kurang lebih 300 pesantren di kawasan ini. Ini belum termasuk lembaga-lembaga pendidikan di bawah Kemendiknas. Dengan jumlah yang demikian banyak, untuk penduduk kurang lebih 4 juta saat ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk dikaji. Kalau dilihat dari data statistik yang ada,<sup>23</sup> bagaimanakah keadaan masyarakat Kalsel? Ternyata, data statistik tahun 2015 menunjukkan mayoritas pendidikan masyarakat Kalsel adalah SD dan SMP. Adakah kiranya masalah ini berhubungan dengan tingginya pernikahan di bawah umur di daerah ini? Menurut data tahun 2015 pula, usia perkawinan pertama di Kalsel sebagian besar di bawah usia 20 tahun, dan hampir tiga perempat dari itu adalah perempuan di atas 10 tahun. Tahun 2016 lalu media lokal, *Radar Banjarmasin* menurunkan laporan bahwa dalam satu tahun, di Kabupaten Banjar saja, tercatat 700 janda muda usia 30 tahun ke bawah akibat perceraian.<sup>24</sup> Tidakkah ini ada hubungannya dengan agama? Bukankah dampak dari perceraian semacam ini sangat berat, lebih-lebih jika mereka berasal dari keluarga miskin dan berpendidikan rendah?

Selain itu, Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) Kalsel juga belum baik. Angka harapan hidup memang sedikit meningkat dari 66,55 tahun pada 2010, menjadi 67,80 tahun pada 2015. Tetapi media pernah melaporkan bahwa IPKM Kalsel 2015 berada di urutan ketiga dari bawah (31 dari 34 provinsi), dan ini antara lain akibat sangat rendahnya IPKM Kabupaten Banjar.<sup>25</sup> Padahal kita tahu bahwa Kabupaten Banjar dikenal sebagai daerah yang kuat keislamannya (gudangnya para ulama). Sejalan dengan data ini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kalsel belumlah membanggakan. Pada 2015 lalu baru mencapai angka 68,38. Mungkin perlu pula diketahui bahwa IPM tertinggi di Banua pada 2015 dicapai oleh Kota Banjarbaru dengan nilai 77,56, sementara yang terendah adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) dengan nilai 62,49.<sup>26</sup> Padahal, sebagaimana Kabupaten Banjar, HSU adalah salah satu kabupaten yang selama ini juga dikenal kuat keislamannya. Mengapa semua ini bisa terjadi? Adakah korelasi antara keislaman dan kemelaratan? Penelitian lapangan kiranya dapat membantu kita untuk memberikan jawaban.

Masalah lain yang sangat penting adalah ekonomi. Dalam pidatonya tahun 2014, Gubernur Kalsel Rudy Ariffin mengatakan, pada 2013, Kalsel berada di urutan ketiga setelah Jakarta dan Bali, sebagai daerah yang paling sedikit jumlah orang miskinnya. Barangkali jumlah mobil pribadi yang terus bertambah, sehingga jalan raya semakin padat, adalah buktinya. Namun

---

<sup>22</sup> Kemenag RI. 2014. *Kementerian Agama dalam Angka 2013*. Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Kemenag RI, 52-57.

<sup>23</sup> BPS Kalimantan Selatan, *Statistik Daerah Kalimantan Selatan 2016* (Banjarmasin: BPS Kalimantan Selatan, 2016).

<sup>24</sup> *Radar Banjarmasin* (21 Februari 2016).

<sup>25</sup> *Banjarmasin Post* (17 April 2015).

<sup>26</sup> BPS Kalimantan Selatan, *Statistik Daerah*, 12.

bukan berarti bahwa kemiskinan sama sekali tidak memprihatinkan di daerah ini. Yang tampak di depan mata kita adalah kesenjangan yang makin lebar antara si kaya dan si miskin. Ada sangat sedikit pengusaha dan/atau penguasa yang amat kaya raya, sementara masih sangat banyak rakyat yang miskin. Media lokal, *Kalimantan Post* melaporkan, hingga Maret 2016, tercatat 195.700 orang penduduk Kalsel tergolong miskin. Dalam satu semester, penambahan penduduk miskin mencapai 6.540 orang.<sup>27</sup> Ukuran miskin menurut BPS antara lain adalah, memiliki penghasilan di bawah Rp.600 ribu perbulan. Karena standar ini sangat rendah, maka jumlah orang miskin di masyarakat mungkin jauh lebih tinggi dari angka tersebut. Pengalaman menghadapi mahasiswa UIN selama beberapa tahun terakhir menunjukkan pada penulis, betapa banyak rakyat Kalsel yang masih miskin. Dapat dikatakan, lebih dari separuh mahasiswa UIN Antasari berasal dari keluarga miskin.

Karena itu, hubungan agama dan ekonomi tentu sangat penting dikaji. Selama ini, telah ada beberapa kajian mengenai hubungan antara Islam dan ekonomi di masyarakat Banjar, khususnya dari sudut pandang etos Islam, dengan menggunakan perspektif Weber. Namun, kajian terhadap masalah ini dari sudut pandang struktural masih kurang, termasuk analisis kelas sosial.<sup>28</sup> Misalnya, maraknya masyarakat Banua melaksanakan umrah antara lain dapat dilihat dari pertumbuhan kelas menengah, termasuk gaya hidup mereka. Sejauh yang penulis ketahui, belum ada kajian ilmiah yang serius terhadap fenomena umrah yang massif ini. Kita memang dapat menduga, salah satu penyebab di balik ramainya ibadah umrah ini adalah terlalu panjangnya antrean jemaah haji. Dengan adanya normalisasi kouta haji pada 2017, mungkin saja jumlah jemaah umrah akan menurun. Tetapi mungkin juga tidak, terutama untuk kelas menengah dan atas, bahkan untuk kelas bawah sekalipun. Ada kemungkinan, umrah sudah menjadi simbol kesuksesan, kesalehan sekaligus rekreasi dalam budaya masyarakat Banjar kontemporer. Yang pasti, hingga kini umrah adalah lahan bisnis yang menggiurkan. Banyak pengusaha yang tertarik untuk menjadi penyelenggara haji dan umrah, dan para ulama menjadi pembimbing ibadahnya.

Selain itu, sepertinya sekarang ada kesan (yang perlu diteliti lebih jauh), orang Banjar yang kaya cenderung menghabiskan uang untuk umrah berkali-kali, tetapi jarang sekali dia mau menyumbang untuk lembaga-lembaga sosial seperti sekolah, madrasah, pesantren dan panti asuhan atau memberikan beasiswa untuk anak-anak miskin. Khusus untuk madrasah dan pesantren, setelah ada dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), masyarakat tampaknya tidak lagi bersemangat menyumbang. Penggalangan dana melalui safrah amal sudah jarang terdengar, lebih-lebih di kota. Padahal dana BOS itu sangat minim. Kesan sepintas ini tentu perlu dibuktikan dengan kajian sosiologis yang serius sehingga lebih meyakinkan. Selain itu, budaya minta sumbangan di tepi jalan untuk pembangunan masjid dan langgar patut pula diteliti lagi. Mengapa dan bagaimana budaya ini berjalan? Demikian pula kehadiran para pengemis di makam-makam keramat tertentu. Di sisi lain, Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) baik di tingkat kabupaten/kota ataupun provinsi, juga telah bergerak mengumpulkan dana untuk fakir miskin. Baznas selama ini sudah membantu beasiswa, memberi sembako, meminjamkan dana bergulir untuk modal pedagang kecil, dan melakukan bedah rumah. Tetapi Baznas masih sangat

---

<sup>27</sup> *Kalimantan Post* (9 Agustus, 2016).

<sup>28</sup> Mujiburrahman, "Agama, Ekonomi Dan Budaya Banjar," *Tashwirul Afkar* No. 35 (2016), 57-74.

kekurangan dana dibanding tuntutan masyarakat miskin yang mengharapkan bantuan. Karena itu, patut diteliti sikap masyarakat terhadap Baznas dan sejauh mana efektivitasnya sebagai pengelola zakat. Begitu pula patut dikaji peran Bank Syariah, Koperasi dan Baitul Mal Wattamwil (BMT) dalam mengentaskan kemiskinan. Apa yang sudah dilakukan, dan apa kendalanya?

Masalah sosial lainnya yang tak kalah serius di Banua kita adalah narkoba. Ketika bisnis batubara tengah berjaya hingga 2014 lalu, berita soal penyalahgunaan narkoba sering kita baca. Konon tak jarang uang panas batubara yang berlimpah ruah, oleh sebagian (besar?) orang dihabiskan untuk pesta pora di diskotek dan membeli narkoba. Jika selentingan ini benar adanya, alangkah ruginya masyarakat Kalsel ini. Alamnya dirusak, kemudian uang yang didapatkan darinya dipakai untuk merusak diri sendiri. Kekhawatiran ini makin meningkat setelah diketahui, betapa banyaknya warga Kalsel yang terjerat kasus narkoba, yang sudah mencapai peringkat ke-5 se-Indonesia. Data yang dilaporkan *Banjarmasin Post* menunjukkan bahwa pada 2012, penyalahgunaan narkoba terbanyak dilakukan oleh pihak swasta (923), pengangguran (522), ibu rumah tangga (93), baru disusul pelajar (13) dan mahasiswa (8).<sup>29</sup> Data ini adalah kasus-kasus yang diketahui dan ditangani. Sangat mungkin, penyalahgunaan narkoba yang belum terungkap masih banyak, bahkan bisa lebih banyak dari angka-angka itu.

Sangat mungkin pula, kasus-kasus narkoba tahun berikutnya lebih banyak lagi. Akhir tahun 2013 silam, media melaporkan, polisi berhasil mengamankan 87.000 butir ekstasi di Bandara Kualanamu, Sumatra Utara, yang akan dikirim ke Banjarmasin. Sebelumnya, April 2013, dua tersangka narkoba ditembak polisi, dan ditemukan barang bukti 102,5 gram sabu, dan 10 ribu butir ekstasi. Kasus ini merupakan pengembangan dari penangkapan pengedar narkoba di Banjarmasin, dengan barang bukti 7 kilogram sabu dan 7000 butir ekstasi. Juni 2013, 8 warga Banjarmasin tertangkap di Medan, sebagai kurir narkoba, dengan barang bukti 38 ribu butir ekstasi dan ineks.<sup>30</sup> Jumlah narkoba yang besar itu jelas menunjukkan, bahwa permintaan pasar di Kalsel cukup tinggi. Karena itu wajar jika berbagai lembaga pemasyarakatan yang ada di Kalsel sudah sangat kelebihan penghuni (*over capacity*), dan sebagian besar adalah orang-orang yang terkena kasus narkoba. Bahkan, di Kalsel sudah ada penjara khusus kasus narkoba, yakni di Karang Intan, Kab. Banjar yang juga dipenuhi nara pidana.

Selain narkoba yang tergolong mahal, tidak sedikit pula orang sekarang yang menenggak minuman oplosan atau menelan pil tertentu secara overdosis. Kalau Anda pernah mendengar orang berkata, “orang pintar, minum tolak angin, orang bodoh, minum minyak angin”, maka orang bodoh macam itu kini tampaknya semakin banyak. Mereka meminum obat flu puluhan butir, atau minum alkohol murni, atau bahkan spritus, yang penting bisa telor! Tujuan mereka tiada lain dari menghilangkan kesadaran, hingga mabuk melayang. Belakangan, anak-anak Sekolah Dasar pun ada yang suka menghirup lem Fox, yang konon bisa membuat orang terbang hanyut dalam impian indah. Dalam beberapa tahun terakhir, obat carnophen yang disebut zenith atau ‘pil jin’ merjalela di Banua ini. Sopian Sauri alias Tinghui, pemilik Apotek Ceria di Amuntai, ditangkap polisi pada 10 Maret 2016 lalu dengan barang bukti hampir 1,5 juta butir obat Daftar

---

<sup>29</sup> *Banjarmasin Post*, (16 Maret 2013).

<sup>30</sup> *Banjarmasin Post* (3 Desember 2013).

G, terutama Zenith. Proses pengadilan Tinghui sempat menimbulkan protes dari masyarakat. Dia semula divonis 9 tahun penjara dengan denda Rp. 500 juta. Tetapi setelah naik banding, dia hanya divonis 1,5 tahun penjara dengan denda Rp 10 juta. Yang mengejutkan, konon Tinghui pernah belajar di pesantren! Lebih mengerikan lagi, sepanjang 2016, polisi menyita hampir 16 juta atau tepatnya 15.997.213 butir zenith di Kalsel. Ini berarti, rata-rata lebih dari satu juta butir per bulan, belum termasuk yang telah dikonsumsi atau masih beredar di masyarakat.<sup>31</sup>

Semua fakta-fakta sosial perihal narkoba dan penyalahgunaan obat lainnya di atas, sudah sepantasnya untuk dikaji, diteliti dan dianalisis. Mengapa semua ini dapat berkembang begitu pesat? Apakah moralitas masyarakat sudah sangat rapuh? Bagaimana pengaruh pesantren, madrasah, majelis taklim hingga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama di masyarakat? Apakah semua ini akibat keserakahan sekaligus kesenjangan sosial? Apakah ini dampak dari kehidupan modern yang penuh persaingan dan kegalauan? Apakah anak-anak muda yang doyan zenith akibat frustrasi menghadapi kemiskinan dan masa depan yang gelap? Banyak lagi pertanyaan yang bisa diajukan dan dapat dijawab melalui penelitian lapangan.

Agama dan politik adalah masalah lain yang cukup penting dan ‘seksi’. Sejak zaman kesultanan Banjar hingga sekarang, agama memiliki kedudukan strategis di ranah politik Banua. Lebih-lebih di era sekarang, ketika politik melibatkan massa rakyat secara langsung. Sudah maklum bahwa setiap calon pemimpin ingin menunjukkan bahwa dirinya saleh, atau paling tidak sebagai anak angkat orang saleh. Dia juga menyumbang untuk masjid dan langgar. Tak sedikit kasus, saat kampanye, si kandidat memberikan bantuan secara simbolik uang puluhan juta kepada panitia masjid. Setelah yang bersangkutan terpilih, dia tidak lagi peduli. Uang tak pernah diberikan. Akibatnya, masyarakat malah menuduh panitia masjid yang mengambil uang itu. Ada pula yang menyumbang karpet untuk masjid. Setelah pemilu dan dia tidak terpilih, karpet itu diambil kembali. Di sisi lain, para ulama selain dimanfaatkan, juga memanfaatkan situasi.<sup>32</sup> Selain mendapat amplop tebal, ada pula ulama yang diberikan umrah gratis oleh si kandidat. Namun ada pula ulama yang tetap konsisten di jalurnya, tidak mau bermain mata dengan para politisi. Dia tidak pernah mendukung satu kandidat pun. Selain itu, termasuk dalam kajian sosiologis, yang menarik adalah kiprah partai-partai Islam dalam politik daerah. Bagaimana kiprah PPP, PKS dan PBB di Banua? Mengapa partai Islam kalah bersaing dengan partai nasionalis seperti Golkar, PDIP dan Demokrat? Bagaimana pula pembuatan dan penerapan Perda berbasis agama?

Masalah lain yang cukup penting adalah lingkungan. Sejak era otonomi daerah diterapkan, daerah Kalsel mendapatkan makin banyak peluang untuk menggali kekayaan buminya, khususnya batubara. Meski jatah bagi hasil yang didapatkan daerah masih jauh dari harapan, kenyataannya, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kalsel memang terus meningkat. Sampai beberapa tahun silam, nilai ekspor Kalsel yang tertinggi masih tertumpu pada batubara. Karena itu, ketika harga batubara di dunia turun, pendapatan Kalsel juga menurun. Selain membawa hasil uang yang besar dan membuka lapangan kerja, ternyata tambang batubara menyisakan banyak

---

<sup>31</sup> Mujiburrahman,, “Pil Jin dan Majnun” *Banjarmasin Post* (9 Januari 2017).

<sup>32</sup> Ahmad Muhajir, “Tuan Guru and Politics in South Kalimantan: Islam in the 2005 Gubernatorial Elections” MA Thesis (Canberra: Australian National University, 2009).

masalah pula. Siti Maimunah dalam artikelnya “Kita dan WTO” mencatat, 75% izin pertambangan yang dikeluarkan pemerintah (yang jumlahnya ribuan), tanpa pertimbangan matang dan tumpang tindih dengan peruntukan lain. Pada 2010—2011, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) memeriksa 247 perusahaan pemegang izin usaha pertambangan batubara di Kaltim dan Kalsel, dan ternyata 64 perusahaan tidak membuat rencana reklamasi pasca tambang, dan 73 perusahaan tidak menyetor dana jaminan reklamasi. Karena itu wajar jika, dari 100.880 hektar areal tambang, baru 47,80 hektar yang direklamasi.<sup>33</sup> Di sini kita belum bicara soal pencemaran lingkungan akibat limbah yang berasal dari berbagai pertambangan itu. Kematian ikan-ikan “karamba”<sup>34</sup> di sungai Balangan beberapa waktu yang silam, hanyalah salah satu contohnya.

Untuk kita yang bergerak di bidang kajian-kajian agama, perlu kiranya pendalaman kajian normatif dan sosiologis mengenai lingkungan ini. Masalah lingkungan ini memang tidak hanya lokal, tetapi global. Masalah-masalah seputar perubahan iklim tidak hanya menyangkut alam semata, melainkan terutama pada kebijakan politik dan pandangan mengenai hakikat alam (kosmologi). Karena itu, sudah selayaknya kalangan akademisi mengkaji ajaran-ajaran normatif Islam mengenai lingkungan, baik itu di bidang fiqh, tawhid maupun tasawuf. Kajian Sukarni tentang fiqh lingkungan merupakan langkah yang patut diteruskan. Dia antara lain menemukan bahwa menurut hukum fiqh klasik, membuat bangunan di tepi sungai itu hukumnya haram.<sup>35</sup> Dalam kajian tasawuf dan filsafat Islam, Seyyed Hossein Nasr sudah banyak menggali khazanah Islam klasik tentang soal ini.<sup>36</sup> Karena itu, akan semakin bermanfaat jika kajian normatif itu diperkaya dengan kajian sosiologis. Misalnya, apakah nilai-nilai yang pro-lingkungan dalam tradisi Islam masih didakwahkan ataukah tidak? Bagaimanakah sikap ulama dan cendekiawan terhadap perusakan lingkungan? Apakah nilai-nilai materialisme sudah mengalahkan nilai-nilai Islam tentang lingkungan?

Akhirnya, kajian-kajian terhadap agama dalam budaya Banjar juga sangat penting. Alfani Daud sudah melakukan kajian yang cukup mendalam tentang berbagai tradisi keagamaan dalam masyarakat Banjar.<sup>37</sup> Namun, kajian-kajian tersebut sudah tidak lagi sepenuhnya mencerminkan keadaan sekarang, karena beliau melakukan penelitian di tahun 1980-an. Berbagai upacara keagamaan seperti haul dan *baayun mulud*, memang ada disinggung, tetapi perayaan yang besar-besaran seperti sekarang, belum terjadi di masa itu. Karena itu, patut diteliti, bagaimana penyelenggaraan tradisi keagamaan seperti haul dan *baayun mulud* itu? Mengapa Haul Guru Sakumpul dihadiri oleh ratusan ribu orang, dan setiap tahun jumlah mereka cenderung meningkat? Siapa saja yang terlibat? Apa dimensi politik dan ekonomi di balik kegiatan tersebut? Apa dan mengapa pula ada Festival Maulid al-Habsyi?

---

<sup>33</sup> Siti Maimunah, “Kita dan WTO” *Kompas* (3 Desember 2013).

<sup>34</sup> Karamba adalah kurungan besar untuk beternak ikan, biasanya terbuat dari kayu ulin, yang diletakkan di air sungai yang mengalir.

<sup>35</sup> Sukarni, *Fikih Lingkungan Hidup Perspektif Ulama Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

<sup>36</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Unwin, 1968).

<sup>37</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997).

Yang lebih penting lagi kiranya adalah, kita sekarang hidup di era media. Generasi mesin tik sudah diganti oleh generasi elektronik. Kata Yasraf Amir Piliang, kita hidup di dunia yang dilipat, di dalam *flash disk* dan ponsel pintar. Dunia kini sudah menjadi datar, kata Thomas L. Friedman, karena hubungan antar manusia sejajar di dunia maya, nyaris tanpa batas ruang dan waktu. Marshall McLuhan mengatakan, kita kini hidup di desa buana (*global village*). Bagaimanakah pengaruh media terhadap keberagaman generasi sekarang? Apakah mereka belajar agama melalui media? Di Kalsel sendiri ada banyak televisi lokal (TVRI, Banjar TV, Duta TV, Kompas TV), dan koran lokal (*Banjarmasin Post, Metro Banjar, Barito Post, Radar Banjarmasin, Kalimantan Post, Mata Banua*) di samping tabloid khusus keagamaan, *Serambi Ummah*. Selain itu, siaran radio juga terus berjalan. Dakwah di radio masih mendapat banyak pendengar yang setia. Lantas, seberapa besar pengaruh agama yang disalurkan melalui media? Apa pula pengaruh media terhadap corak dakwah? Adakah terjadi komodifikasi agama? Bagaimana pengaruh sinetron dan film religi?

Selain media konvensional cetak dan elektronik, sejak 2007 dunia mulai mengenal media sosial berkat benda yang disebut ponsel pintar (*smart phone*). Media sosial memang unik. Dia pribadi sekaligus publik. Kalau media konvensional hanya menerbitkan berita, opini dan gambar orang-orang tertentu yang dianggap penting, maka melalui media sosial setiap pribadi bisa menyiarkan apa saja yang dimauinya. Benda ini menghubungkan manusia di dunia maya di seluruh dunia. Dunia maya itu hadir sekaligus absen. Dengan kecerdikan para pembuatnya, setiap aplikasi media sosial mendorong orang untuk kecanduan. Menurut satu penelitian yang dikutip Jacob Weisberg<sup>38</sup> dalam *The New York Review of Books*, orang Amerika rata-rata menghabiskan 5,5 jam sehari untuk media digital, dan lebih dari separuhnya dihabiskan untuk ponsel. Tiga perempat remaja usia 18-24 tahun mengaku langsung membuka ponselnya saat bangun tidur. Dalam sehari, orang rata-rata memeriksa ponselnya hingga 221 kali! Akibat buruk media sosial antara lain adalah membuat yang jauh jadi dekat, dan yang dekat jadi jauh. Rasa empati tergerus dan orang mulai kehilangan jiwa sosial. Gara-gara ponsel, orang bisa sendiri bersama-sama (*alone together*). Belum lagi gempuran berita dusta dan propaganda, termasuk yang datang dari gerakan keagamaan radikal. Orang yang malas belajar agama melalui buku atau menghadiri majelis taklim akhirnya belajar sambil lalu di media sosial. Semua ini jelas turut dialami oleh masyarakat Banua, dan karena itu perlu diteliti dan dianalisis lebih dalam.

## Penutup

Tentu masih banyak fenomena keagamaan di Banua yang perlu dikaji dalam kerangka kajian keagamaan. Kajian-kajian tersebut amat bermanfaat bagi kita yang ingin memahami dinamika kehidupan keagamaan masyarakat. Dengan pemahaman yang berbasis penelitian, maka setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah, lembaga-lembaga sosial dan tokoh-tokoh masyarakat, akan lebih mengena pada sasaran. Mengingat masyarakat Banua tergolong masyarakat agamis, maka hampir semua persoalan penting dalam hidup bermasyarakat seperti pendidikan, kependudukan, kesehatan, politik, ekonomi dan budaya hingga media, tak terlepas dari pengaruh dan nuansa agama. Karena itu, kajian-kajian ilmiah terhadap fenomena sosial

---

<sup>38</sup> Jacob Weisberg, "We Are Hopelessly Hooked" *The New York Review of Books* (25 Februari 2016).

keagamaan sangatlah penting bagi para sarjana untuk bisa menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan apa yang terjadi.

Selain itu, mengkaji fenomena keagamaan tidak akan bisa mendalam tanpa memahami ajaran-ajaran dan tradisi agama itu sendiri. Di sinilah perlunya kerjasama, dialog dan interaksi antara para sosiolog, antropolog, psikolog dan para ahli ilmu agama. Para ahli ilmu agama harus mau membuka diri dengan teori-teori sosial kontemporer, sementara para ahli ilmu sosial harus mau belajar memahami ajaran-ajaran agama dengan beragam aliran dan penafsirannya. Dalam hal kajian sosial, kelemahan kita di PTKIN selama ini tampaknya adalah kekurangan dalam penguasaan teori-teori sosial yang diperlukan. Kita kadangkala mendapatkan banyak data, tetapi tidak mampu membuat data itu berbicara karena tidak dimasukkan dalam kerangka teori yang pas.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku dan Jurnal

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Al-Mushthashfa Min 'Ilm Al-Ushûl*. Bulaq: Maktabah al-Amiriyah, 1322.

Ananta, Aris, Evi Nurvidya Arifin, M. Sairi Hasbullah, Nur Budi Handayani, and Agus Pramono. *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2015.

BPS Kalimantan Selatan. *Kalimantan Selatan dalam Angka 2015*. Banjarmasin: BPS Kalimantan Selatan, 2015.

- BPS Kalimantan Selatan. *Statistik Daerah Kalimantan Selatan 2016*. Banjarmasin: BPS Kalimantan Selatan, 2016.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gading, 2012.
- Daud, Alfani. *Islam dan masyarakat Banjar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Fadl, Khaled Abou El. *Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age*. New York: Rowman & Littlefield, 2014.
- Jabiri, Muhammad 'Abid al-. *Fikr Ibn Khaldun Al-'Asabiyah Wa Al-Daulah Ma'alim Nazarat Al-Khalduniyyah Fi Tarikh Al-Islami*. Beirut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-'Arabiyah, 1994.
- Jahja, M. Zurkani. *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kemenag RI. *Kementerian Agama dalam Angka 2013*. Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Kemenag RI, 2014.
- Madjid, Nurcholish. "Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa: (A Problem of Reason and Revelation in Islam)" PhD Thesis, Faculty of the Division of the Humanities, University of Chicago, 1984.
- Mahdi, Muhsin. *Ibn Khaldun's Philosophy of History*. Kuala Lumpur: The Other Press, 2006.
- Maimunah, Siti. "Kita dan WTO" *Kompas*, 3 Desember, 2013.
- Matheson, Virginia. "Conflict Without Resolution: the Banjarmasin War 1859-1905" Paper presented at the fourth Conference of Asian Studies Association of Australia, at Monash University, May 10-14, 1982.
- Mirhan. *K.H. Mubammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*. Banjarmasin: Antasari Press, 2012.
- Muhajir, Ahmad. "Tuan Guru and Politics in South Kalimantan: Islam in the 2005 Gubernatorial Elections." Australian National University, 2009.
- Mujiburrahman. Ahmad Syadzali dan Alfisyah. *Badingsanak Banjar-Dayak: identitas agama dan ekonomi etnisitas di Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: CRCS Universitas Gadjah Mada, 2011.
- Mujiburrahman. Rahmadi, and Zainal Abidin. "Menjadi Kharismatik: Studi Terhadap Tiga Figur Ulama Banjar Kontemporer". Laporan Penelitian Diktis Kementerian Agama RI, 2011.
- Mujiburrahman. "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan" *Kanaz Philosophia* Vol. 3 No. 2. 2013; 153-183.
- "Magotaro, Sejarah dan Cinta" *Banjarmasin Post*. 22 September 2014.

- . "Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies" *Southeast Asian Studies* Vol. 3 No.3 December 2014; 611-641.
- . "Agama, Ekonomi Dan Budaya Banjar," *Tasbawirul Afkar* No. 35, 2016; 57-74.
- . "Pil Jin dan Majnun" *Banjarmasin Post*, 9 Januari 2017.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1968. *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Unwin Paperbacks.
- Noor, Yusliani. *Islamisasi Banjarmasin abad ke-15 sampai ke-19*. Penerbit Ombak, 2016.
- Radam, Noerid Haloei. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Semesta, 2001.
- Rahmadi, "Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX: Studi tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan." Laporan Penelitian IAIN Antasari, 2009.
- Salah, M. Idwar. "Agrarian Radicalism and Movements of Native Resurrection in South Kalimantan (1858-1865)" *Archipel* Vol. 9 1975, 135-153.
- Sjamsuddin, Helius. *Pegustian Dan Temenggung: Akar Sosial, Politik, Etnis, Dan Dinasti Perlawanan Di Kalimantan Selatan Dan Kalimantan Tengah, 1859-1906*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Sukarni. *Fikih lingkungan hidup perspektif ulama Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Toru, Nomura. "Magotaro: An Eighteenth Century Japanese Sailor's Record of Insular Southeast Asia." *Sari* 27 2009, 45-66.
- Tsing, Anna Lowenhaupt. *In the Realm of the Diamond Queen: Marginality in an Out-of-the-Way Place*. Princeton University Press, 1993.
- Weisberg, Jacob. "We Are Hopelessly Hooked." *The New York Review of Books*. 25 February 2016.

## **B. Surat Kabar**

*Banjarmasin Post* (2013; 2015)

*Radar Banjarmasin* (2016)

*Kalimantan Post* (2016)